

MENGEMBANGKAN KECERDASAN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KREATIF

Sri Kadarwati

skadarwati@ecampus.ut.ac.id

Budiharto

budiharto@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Quality education is the hope of us all, and all the nations in this world are competing to improve the quality of education. In order to improve the quality of education the Indonesian people are always working to make changes to the curriculum to address the changing times. Vice President Budiono is paying attention to education especially the 2013 curriculum, as we want to educate future generations that will be best, at least in 2035 or 32 years. According to him, which is prepared by the current government so that the future leaders of the nation are born they are still sitting in elementary to high school, because that's what will be expected to be born gold generation. Early childhood is a group of children who are in the process of growth and development that is unique and is in the golden age, the time when children have a lot of excellent potential to be developed. One of the most important potential to be developed is the intelligence of children. Prof. Stenberg of Yale University states that there are three forms of intelligence that most people need to successfully run the role or work, namely intelligence analysis, creative intelligence, and contextual intelligence. In order

to develop early childhood intelligence creative learning is applied. Creative can be defined as a set of abilities that reflect fluency, flexibility, and originality in thinking, as well as the ability to elaborate (develop, enrich, detail). In order to implement creative-based learning, teachers as education implementers should have four competencies, namely pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence. These competencies are closely related to the quality of creativity and innovation of the teacher, both in conveying the material creatively in a creative model role model. Creative learning is very important to be developed by all teachers, because with creative learning will create an interesting climate, can be enjoyed by teachers and students, effective, efficient, and able to develop student potential or student intelligence. With the development of students' intelligence, the learning will be more qualified and eventually the quality of education will be increased.

Keywords: *Intelligence, Curriculum 2013, Education*

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan kita semua, dan semua bangsa di dunia ini berlomba-lomba ingin meningkatkan kualitas pendidikannya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia selalu berupaya untuk mengadakan perubahan kurikulum untuk menyikapi perubahan zaman. Wakil presiden Budiono memberikan perhatian pada pendidikan khususnya kurikulum 2013, karena kita ingin mendidik generasi masa depan yang akan menjadi terbaik, paling tidak tahun 2035 atau 32 tahun lagi. Menurutnya, yang dipersiapkan pemerintah saat ini sehingga lahir pemimpin masa depan bangsa yakni mereka yang kini masih duduk di bangku SD hingga SMA, karena itulah yang diharapkan akan lahir generasi emas. Anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dan berada pada masa-masa keemasan, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Salah satu potensi yang sangat penting untuk

dikembangkan yaitu kecerdasan anak. Prof. Stenberg dari Yale University menyatakan bahwa ada tiga bentuk kecerdasan yang paling dibutuhkan manusia untuk sukses menjalankan peranan atau pekerjaannya, yaitu kecerdasan analisis, kecerdasan kreatif, dan kecerdasan kontekstual. Dalam rangka mengembangkan kecerdasan anak usia dini diterapkanlah pembelajaran berbasis kreatif. Kreatif dapat dirumuskan sebagai kumpulan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci). Dalam rangka menerapkan pembelajaran yang berbasis kreatif, guru sebagai pelaksana pendidikan harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi –kompetensi teraebut sangat terkait dengan kualitas kreativitas dan inovasi guru, baik dalam menyampaikan materi secara kreatif secara role model sosok yang kreatif. Pembelajaran kreatif sangat penting untuk dikembangkan oleh semua guru, karena dengan pembelajaran yang kreatif akan menciptakan iklim yang menarik, dapat dinikmati oleh guru dan siswa, efektif, efisien, dan mampu mengembangkan potensi siswa atau kecerdasan siswa. Dengan berkembangnya kecerdasan siswa maka pembelajaran akan lebih berkualitas dan akhirnya mutu pendidikan akan lebih meningkat.

Kata kunci: Kecerdasan, Kurikulum, Pendidikan

A. Pendahuluan

Saat ini bangsa Indonesia telah memasuki era globalisasi, batas antar negara semakin mengabur dengan adanya jalur komunikasi yang saling terhubung dengan cepat. Sebuah peristiwa di satu negara hanya dalam hitungan jam, menit, dan bahkan detik, dapat diketahui oleh mereka yang berada di negara belahan bola bumi dunia lainnya. Bangsa Indonesia telah mencapai begitu banyak kemajuan, baik di bidang teknologi, informasi, kesehatan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Namun sayangnya sebagian besar

dari kita seakan melupakan pentingnya kemajuan dalam hubungan sosial, moral, dan keagamaan.

Dari seluruh persoalan moral, yang lebih memprihatinkan adalah meningkatnya tindak kekerasan dikalangan sekolah, penggunaan narkoba, dan bahkan perilaku seksual dikalangan sekolah dan remaja. Penyebab semua itu dikarenakan oleh pola pengasuhan dan dampak dari media massa. Dengan realita semacam inilah sekolah terpanggil untuk turut serta dalam menanamkan pendidikan nilai. Dewasa ini lembaga pendidikan diharapkan berperan lebih dalam memperbaiki kondisi remaja dan masyarakat. Para pakar pendidikan mulai melirik dan menatap ulang tawaran-tawaran pendidikan yang tidak hanya berfokus pada asah otak, kecerdasan, dan kemampuan *soft-skill* lainnya, tetapi juga lebih memunculkan lagi sentuhan moralitas, karakter, dan kebernegeraan.

Setelah dilakukan pembahasan mendalam oleh 500 pakar pendidikan di Indonesia, lahirlah apa yang kini dikenal dengan Kurikulum 2013 yang sudah mulai diimplementasikan. Aspek insani yang ingin diangkat dari kurikulum ini adalah produktivitas, kreativitas, inovasi, dan efektivitas. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap/attitude, pengetahuan/knowledge, dan ketrampilan/skill. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran, antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Menurut Hosman (2014), untuk mencapai kualitas dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip: (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan

kenestika, (5) menyediakan pengalaman belajar/*learning experience* yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Lebih lanjut Hosman mengatakan bahwa Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya.

Kurikulum 2013 saat ini juga sudah diberlakukan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki peserta didik supaya dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kurikulum 2013 yang sedang berjalan ini apabila dilihat dari implimentasinya berdasarkan kacamata kecerdasan ganda, sekolah-sekolah regular umumnya hanya memperhatikan empat kecerdasan, yaitu linguistik (guru menerangkan), interpersonal (belajar kelompok), visual-spasial (guru membawa alat peraga, membuar slide, film), dan logis-tematik (*problem solving*, rumus angka-angka). Empat kecerdasan inilah yang diperhatikan dan diberi asupan di kelas-kelas. Kadang, dengan prsentase kecil juga menyentuh kecerdasan musik, namun kecerdasan kenestetik, interpersonal, dan naturalis jarang sekali disentuh. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya perubahan yaitu bahwa dalam kurikulum yang baru perlu adanya integrasi dengan *Multiple Intelligence*.

Perubahan lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu adanya perubahan paradigma dari *teacher centre* menjadi *student centre*, peserta didik menjadi subyek pembelajaran, sekolah diupayakan menjadi tempat yang menyenangkan, peserta didik belajar dengan penuh motivasi, inspiratif, kreatif, dan diupayakan agar pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman agar dapat menjawab tantangan dalam kehidupan mereka yang akan datang. Salah satu upaya pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan paradigma baru dalam pembelajaran, yaitu dengan diterapkannya pembelajaran berbasis pendidikan kreatif.

Menurut Mendikbud (Muhammad Nuh), bahwa pada Kurikulum 2013 kreativitas menjadi andalan. Menurut beliau, kreativitas inilah modal dasar untuk melahirkan anak-anak yang inovatif, yang mampu mencari alternatif-alternatif dari persoalan atau tantangan di masa depan yang makin rumit. Kreativitas bangsa kita masih rendah. Akibatnya, daya saing bangsapun rendah. Perbaikan kelemahan inilah yang ingin diperbaiki secara serius di dalam Kurikulum 2013.

Pembelajaran kreatif merupakan usaha membangun pengalaman belajar peserta didik dengan berbagai ketrampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana dan gaya belajar peserta didik, serta peserta didik lebih berpusat perhatiannya secara penuh.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan anak Usia Dini

Kecerdasan, menurut Howard Gardner (dalam Muhammad Alwi) merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Selanjutnya Horward Garner mengatakan bahwa era baru sudah mengubah dari IQ yang hanya tes tulis (yang didominasi oleh kemampuan matematika dan bahasa) menjadi *Mutiple Intelligences*. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan

menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan situasi nyata.

Bagi Gardner, suatu kemampuan disebut inteligensi jika menunjukkan suatu kemahiran dan ketrampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Dapat pula menciptakan suatu produk baru, bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan pengetahuan baru. Jadi, dalam kemampuan itu ada unsur pengetahuan dan keahlian. Pengetahuan dapat memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata, juga dapat menciptakan persoalan-persoalan lebih lanjut berdasarkan persoalan yang dipecahkan, untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih maju dan canggih.

2. Syarat Inteligensi

Secara umum, Gardner memberikan syarat kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai inteligensi dalam teori inteligensi majemuknya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bersifat universal. Kemampuan itu harus berlaku bagi banyak orang, bukan hanya untuk beberapa orang. Kemampuan makan dan minum banyak tidak dianggap sebagai inteligensi.

Kedua, kemampuan itu dasarnya adalah unsur biologis, yaitu karena otak seseorang, bukan sesuatu yang terjadi karena latihan atau *training*. Kemampuan itu sudah ada sejak orang lahir, walau dalam pendidikan dapat dikembangkan.

Ketiga, terisolasi dalam bagian otak tertentu. Kemampuan itu sungguh otonom, lepas dari kemampuan yang lain, terisolasi dari yang lain. Jika kemampuan ini hilang karena kerusakan otak, tidak akan mempengaruhi kerusakan kemampuan lainnya.

Keempat, kemampuan independen (savant, manusia ajaib, dan orang istimewa lainnya). Ini tampak pada kasus banyak orang yang pandai, tetapi idiot (idiot savant). Pada seperti itu, yang bersangkutan mempunyai kemampuan sangat tinggi dalam hal tertentu, tetapi lemah pada kemampuan lainnya.

Kelima, memuat satuan operasi khusus. Setiap inteligensi mengandung ketrampilan operasi tertentu yang berbeda satu sama lain. Dengan keterampilan operasi, seseorang dapat mengekspresikan kemampuannya dalam menghadapi persoalan.

Keenam, mempunyai sejarah perkembangan sendiri. Setiap inteligensi mempunyai sejarah perkembangan sendiri, mempunyai waktunya sendiri dalam berkembang, menuju puncak lalu akan turun. Jika kita ingin melihat inti inteligensi secara jelas, perlu dilihat puncak inteligensi itu pada orang-orang yang berinteligensi tertentu secara luar biasa.

Ketujuh, berkaitan dengan sejarah evolusi zaman dahulu. Setiap inteligensi dapat dilihat sejarah evolusinya pada kejadian dahulu. Setiap inteligensi yang sekarang ini dapat dicari awalnya dari evolusi (perkembangan) manusia kuno, bahkan dari evolusi spesies lain. Ini sejalan dengan perkembangan otak manusia dari manusia purba dan bahkan dari makhluk lain yang berkaitan.

Kedelapan, dukungan psikologi eksperimental. Dari tugas-tugas psikologi yang diberikan tampak bahwa inteligensi bekerja saling terisolasi.

Kesembilan, dukungan dari penemuan psikometrik. Dari beberapa tes psikologis terstandar dapat diyakini bahwa inteligensi yang ditemukan Gardner memang benar.

Kesepuluh, dapat disimbolkan. Salah satu tanda tingkah laku inteligensi manusia adalah kemampuannya untuk menggunakan simbol dalam hidup. Menurut Gardner, kesembilan inteligensi yang diteliti dapat disimbolkan dalam sistem notasi yang berbeda dan khas.

3. Macam-macam Inteligensi

Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk), menurut Muhammad Alwi (2014) meliputi:

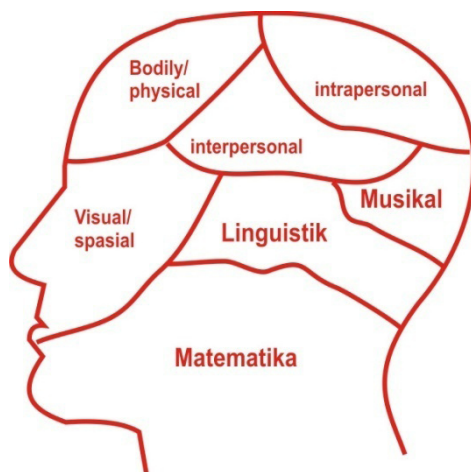
a. Inteligensi linguistik.

Kecerdasan linguistik atau kecerdasan verbal. Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik tulisan

maupun lisan. Kadang orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki ketrampilan auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar.

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis berhubungan dengan dan mencakup kemampuan ilmiah. Jenis kecerdasan ini sering dicirikan sebagai pemikiran kritis dan digunakan sebagai bagian dari metode ilmiah. Kecerdasan logis-matematis sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis-jenis kecerdasan lainnya, khususnya dalam masyarakat teknologi dewasa ini.



c. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial, disebut kecerdasan visual atau visual-spasial, adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual, seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slide.

d. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal ini sering disebut sebagai kecerdasan ritmik atau kecerdasan musik/ritmik. Orang yang mempunyai kecerdasan jenis ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan, dan musik. Mereka bisa bergerak secara ritmis ketika mengiringi suatu musik.

e. Kecerdasan Badani-Kenestik

Kecerdasan badani-kinestik sering disebut sebagai kecerdasan kinestik saja. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses

informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam ketrampilan jasmaninya, baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olah raga.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial, serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian atau menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati belajar secara berkelompok, selajar sambil berinteraksi dan bekerja sama.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Inilah kecerdasan yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan, dan pilihannya sendiri. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial.

h. Kecerdasan Naturalis (Lingkungan)

Gardner menjelaskan inteligensi lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan mengembangkan pengetahuan itu secara produktif dalam berburu.

i. Kecerdasan Eksistensial

Inteligensi ini menyangkut kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Anak yang menonjol dengan inteligensi eksistensial akan mempersoalkan keberadannya di tengah alam raya yang besar ini.

Kecerdasan anak ada kemungkinan berkembang sampai ke tingkat luar biasa, sementara kecerdasan lain tertinggal jauh di belakang. Meskipun kita merasa sangat cocok dengan salah atau dua definisi di atas, sebenarnya kita mempunyai semua kecerdasan itu. Setiap manusia normal dapat mengembangkan ke tujuh jenis kemampuan itu sampai ke tingkat penguasaan tertentu. Setiap pribadi adalah unik, sebagaimana ke tujuh/delapan/sembilan kecerdasan itu memperlihatkan bentuknya dalam kehidupan kita. Jarang sekali ada orang yang dapat mencapai tingkat penguasaan yang tinggi dalam enam, tujuh, atau delapan kecerdasan tersebut.

4. Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak-anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggarannya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun. Anak usia dini mempunyai karakteristik perkembangan yang cukup unik dan pesat. Karakteristik perkembangan anak usia dini menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013) meliputi:

a. Perkembangan fisik-motorik

Setiap terjadi perkembangan fisik pada anak, secara otomatis pula akan terjadi perkembangan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halus. Menurut Elizabeth (dalam Mansur, 2009), perkembangan fisik sangat penting untuk dipelajari karena, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.

Motorik kasar (*gross motor skill*), yaitu segala ketrampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya, seperti melompat dan berlari. Sedangkan motorik halus (*fine motor skill*), yaitu suatu ketrampilan menggerakkan



otot dan fungsinya. Dengan kata lain, motorik halus ini gerakan-gerakannya lebih spesifik dibandingkan motorik kasar, seperti menulis, melipat, merangkai, dan menggunting.

b. Perkembangan kognitif

Menurut Enung (2006), perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang atau sering disebut sebagai perkembangan intelektual. Perkembangan kognitif merupakan bagian intelek yang merujuk



pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan, penghayalan, pengambilan keputusan, dan penalaran. Dengan kemampuan kognisi inilah individu mampu memberikan respon terhadap kejadian yang terjadi secara internal dan eksternal.

c. Perkembangan emosi

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang atau sedih. Perkembangan emosi pada diri seorang anak akan muncul manakala ia mengalami interaksi dengan lingkungan. Pada anak usia dini, ungkapan perasaan ini ditunjukkan melalui berbagai respon yang dapat dilakukannya.

d. Perkembangan bahasa

Bahasa bagi seorang anak sangatlah penting. Bahasa merupakan suatu bentuk menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Dengan bahasa, orang tua atau pendidik akan tahu apa yang menjadi keinginan anaknya. Bahasa menurut Syamsu Yusuf dan Nani M (2011), didefinisikan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang,

gambar, atau lukisan. Bahasa sangatlah penting maka harus ditanamkan sejak usia dini.

e. Perkembangan moral

Moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sifatnya masih relatif terbatas. Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai abstrak berkaitan dengan benar-salah dan



baik-buruk. Namun demikian, moral sudah harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, supaya nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.

f. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak akan bisa terlepas dari orang lain, demikian halnya seorang anak pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.

g. Perkembangan imajinasi

Menurut Mansur (2009), dalam mu psikologi, fantasi atau imajinasi adalah daya cipta untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada. Dalam konteks tertentu, daya imajinasi atau fantasi bisa juga diartikan dengan kreativitas.

Yang telah disebutkan di atas merupakan gambaran umum perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Perkembangan tersebut berubah sesuai dengan tingkat usia anak. Semakin bertambah usia anak, semakin matang pula perkembangannya. Tidak semua anak dapat mengalami proses pertumbuhan dengan maksimal dan optimal. Adakalanya anak mengalami pertumbuhan dengan sangat cepat, tetapi ada pula yang sangat lambat.

5. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang telah diterapkan diseluruh sekolah menuntut kita semua untuk betul-betul memahami baik oleh guru ataupun orang tua. Karena dalam kurikulum ini konsep pembelajarannya tidak lagi berpusat pada guru dan lebih menuntut kemandirian peserta didik, hal ini tentunya memberikan pengaruh cukup besar terhadap perubahan proses belajar yang selama ini dilakukan.

Dalam Kurikulum 2013, guru tidak lagi diposisikan sebagai orang yang serba tahu tentang materi yang diajarkannya. Dalam Kurikulum baru ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing serta pengarah selama proses pembelajaran. Oleh karenanya metode diskusi diantara peserta didik lebih banyak dilakukan daripada metode ceramah yang berjalan searah. Adapun peserta didik dituntut untuk bersikap lebih mandiri dalam mencari sumber-sumber pembelajaran. Ruang kelas tidak lagi menjadi satu-satunya tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini terjadi perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*).

Konsekuensinya, orang tua mempunyai peran yang lebih besar dalam keberhasilan proses pembelajaran anaknya daripada sebelumnya. Orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran di rumah. Pergeseran paradigma belajar ini hendaknya benar-benar dipahami oleh para guru ataupun orang tua demi keberhasilan

proses pembelajaran di sekolah. Dan sekolah diupayakan menjadi tempat yang menyenangkan, peserta didik belajar dengan penuh motivasi, inspiratif, kreatif, dan diupayakan agar pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman agar dapat menjawab tantangan dalam kehidupan mereka yang akan datang.

6. Pendidikan Kreatif

Pendidikan kreatif merupakan usaha membangun pengalaman belajar peserta didik dengan berbagai ketrampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar sehingga mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar peserta didik serta peserta didik lebih terpusat perhatiannya secara penuh.

Menurut Munandar sebagaimana dikutip Mansur (2009), menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memerinci) suatu gagasan. Agar supaya pendidikan dapat memenuhi harapan dalam meningkatkan pencapaian hasil yang memadai dan mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas serta pembelajaran yang kreatif, maka terdapat tiga unsur yang sangat menentukan dalam proses pendidikan dan pengajaran, yakni peserta didik, guru, dan kurikulum.

Salah satu unsur tersebut adalah guru yang merupakan ujung tombak dalam memberikan proses pembelajaran kepada peserta didik. Dalam hal ini guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru haruslah menguasai empat kompetensi inti guru.

Menurut Hudaya Latuconsina (2013), empat kompetensi inti guru adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, indikatornya adalah:

- a. Mampu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional, dan intelektual.
 - b. Mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait.
 - d. Mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f. Mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - h. Mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi Kepribadian, indikatornya adalah:
 - a. Mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
 3. Kompetensi Sosial, indikatornya adalah:
 - a. Mampu bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- b. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua,



dan masyarakat.

- c. Mampu beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi Profesional, indikatornya adalah:
- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - c. Mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d. Mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan uraian di atas, guru bukn hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga mewujudkan kompleksitas peranan sesuai dengan tugas dan fungsi

yang diembannya secara kreatif. Harus dihindarkan peran guru yang cenderung mendominasi proses pembelajaran dan kurang kreatif yang dicerminkan melalui sikap pasif peserta didik, sebaliknya perlu menimbulkan keterlibatan dan perilaku aktif peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, sudah selayaknya peserta didik tidak lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran oleh guru, melainkan sebagai subyek pembelajaran. Peran yang perlu diwujudkan oleh guru adalah sebagai mitra kesejajaran dengan peserta didik, pemimin tim, pembimbing, dan fasilitator.

Khususnya kreativitas guru, merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar, dan bahkan dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Seorang guru haruslah meninggalkan pola rutinitas dalam proses pembelajaran, sebaiknya lebih mengarah pada perilaku profesional yang kreatif. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berbasis kreatif dibutuhkan guru yang kreatif.

Seperti apa guru yang kreatif itu ? Guru kreatif mengandung dua pengertian, yaitu guru yang mampu menjadi orang yang kreatif dalam hidupnya (*creative teacher*) dan guru yang mampu



memberikan layanan pengajaran secara kreatif (*creative teaching*). Untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang bagus, maka keduanya ini harus disinergikan secara seimbang. Sebab kalau tidak, mungkin akan muncul masalah yang

mengganggu kualitas pembelajaran. Menjadi guru kreatif sangat dibutuhkan untuk bisa mengajar secara kreatif. Selain itu guru yang kreatif, adalah guru yang mampu mengatasi masalah-masalahnya secara kreatif atau guru yang mampu mengembangkan dirinya dengan menemukan berbagai terobosan kreatif melalui optimalisasi penggunaan ilmu, keahlian, spiritualitas, jaringan, dan lain-lain, dari lokasi dimana ia berada. Untuk bisa menjadi guru yang kreatif, maka

guru haruslah bisa menyelami realitas yang ada disekeliling saat ini. Guru yang kreatif bukan orang yang lari dari realitas atau orang yang menyelami realitasnya setengah-setengah. Yang paling utama dalam pembelajaran yang berbasis kreatif akan ditemui peserta didik yang kreatif.

Seperti apa peserta didik yang kreatif itu? Menurut Mansur (2009) peserta didik yang kreatif biasanya ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Berikut ini adalah beberapa ciri kemampuan berpikir kreatif:

1. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
2. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
3. Keaslian (*originalitas*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise.
4. Penguraian (*elaborasi*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan rinci.
5. Perumusan kembali (*redefinisi*) adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan pendapat yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang.

Membicarakan soal kreativitas peserta didik seperti tidak ada habisnya, peserta didik yang kreatif berbeda dengan peserta didik yang pandai atau patuh dan baik. Kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan. Kreativitas lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pola asuh dari orang tuanya. Bahkan, beberapa penelitian membuktikan, bahwa kreativitas berkorelasi positif dengan kebebasan. Untuk mengkondisikan lingkungan yang dapat merangsang kreativitas peserta didik, diperlukan dukungan dan pemahaman orangtua.

Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam membangkitkan kreativitas peserta didik melalui proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Guru

Guru memiliki peran besar dalam mendidik peserta didik untuk berprestasi, termasuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya, guru perlu mendorong motivasi instrinsiknya. Guru dapat mendorong peserta didik untuk belajar semua bidang ketrampilan di sekolah, sehingga peserta didik dapat memperoleh ketrampilan kreatif melalui model berpikir dan bekerja kreatif. Seorang guru dapat memberikan gagasan, saran, dan bimbingan, tetapi tidak memberikan jawaban dan petunjuk eksplisit, jadi peserta didik dapat mencetuskan gagasan sendiri.

2. Falsafah Mengajar.

Menurut Utami Munandar (2004), falsafah mengajar yang dapat mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan, sebagai berikut:

- a. Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
- b. Peserta didik patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
- c. Peserta didik hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka ke kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan bekerja/belajar setiap hari dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya.
- d. Peserta didik perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.
- e. Peserta didik harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merangsang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan dari rumah.
- f. Guru merupakan nara sumber, bukan polisi atau dewa. Peserta didik menghormati guru tetapi merasa aman dan nyaman dengan guru. Robot kecil tidak akan belajar dan juga tidak kreatif.

- g. Guru memang kompeten, tetapi tidak perlu sempurna.
 - h. Peserta didik merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru, maupun dengan teman sebaya. Ruang kelas adalah milik mereka juga dan mereka berbagi tanggungjawab dalam mengaturnya.
 - i. Kerja sama selalu lebih dari kompetisi.
 - j. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.
3. Pengaturan ruang kelas.

Pengaturan ruang kelas yang baik untuk memupuk belajar yang bermakna dan kreativitas pada peserta didik yakni ruang yang terbuka. Kelas yang terbuka ini mempunyai struktur yang tidak kaku, kurang ada tekanan terhadap kinerja peserta



dan lebih banyak pada perhatian individual.

4. Strategi mengajar yang meliputi:

- a. Penilaian, setiap akhir pembelajaran perlu adanya penilaian sehingga peserta didik akan mengetahui

keberhasilan yang telah dicapai.

- b. Hadiah, guru dalam pembelajaran perlu memberikan hadiah kepada peserta didik yang telah mencapai keberhasilan. Hadiah tidak harus berupa barang tetapi dengan memberi pujian kepada peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk lebih giat belajar.

Pilihan, dalam pembelajaran guru perlu menentukan pilihan yang tepat dalam menggunakan strategi mengajar sehingga peserta didik akan mudah mengikuti pembelajaran dan peserta didik akan merasa senang pada saat mengikuti pelajaran.

C. Simpulan

Pada dasarnya setiap manusia ditakdirkan mempunyai *Multiple Intelligences* atau kecerdasan ganda, menurut konsep *Multiple Intelligences* mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki 8/9 kecerdasan, dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Pembelajaran adalah upaya “memasukkan” informasi kepada peserta didik. Oleh karena itu, jika gaya kecerdasan peserta didik yang dominan itu disamakan dengan gaya guru mengajar, otomatis informasi yang akan diberikan lebih mudah disampaikan.

Keberhasilan dalam suatu pembelajaran ditentukan oleh tiga faktor, yaitu peserta didik, guru, dan kurikulum. Faktor yang pertama, yaitu peserta didik, dalam hal ini yang dimaksudkan peserta didik yaitu anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada masa usia dini tersebut anak mempunyai karakteristik perkembangan yang unik dan cepat. Oleh karena itu sebagai guru harus dapat memahami karakteristik perkembangan anak usia dini serta memahami adanya kecerdasan ganda yang dimiliki oleh anak.

Faktor yang kedua yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran yaitu faktor guru. Seorang guru selain harus dapat memahami karakteristik perkembangan anak sebagai peserta didik, juga harus dapat mengembangkan empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan mengembangkan empat kompetensi tersebut dalam pembelajaran, guru dalam pembelajaran akan dapat memilih strategi pembelajaran yang penuh dengan kreativitas sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik serta dalam kondisi yang menyenangkan, dan peserta didik dianggap sebagai subyek pendidikan.

Faktor yang ketiga, yaitu faktor kurikulum, saat ini sekolah-sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013, dengan diterapkannya kurikulum yang baru harapannya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dapat lebih baik serta berkualitas

dibanding dengan yang sebelumnya. Menurut Muhammad Nuh selaku Mendikbud kala itu menegaskan bahwa pada Kurikulum 2013 kreativitas menjadi andalan. Menurut beliau, kreativitas inilah modal dasar untuk melahirkan anak-anak yang inovatif, yang mampu mencari alternatif-alternatif dari persoalan atau tantangan di masa depan yang makin rumit.

Demi keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini, maka dipilihlah suatu alternatif yang dirasa tepat untuk mengembangkan kecerdasan anak usia dini, yaitu dengan pembelajaran yang berbasis pendidikan kreatif. Pendidikan kreatif merupakan usaha membangun pengalaman belajar peserta didik dengan berbagai ketrampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar sehingga mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar peserta didik serta peserta didik lebih terpusat perhatiannya secara penuh.

Dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis pendidikan kreatif maka kecerdasan peserta didik akan berkembang dan akhirnya peserta didik sukses dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi M.2014.*Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif* .
Jakarta:PT. Mizan Publika
- Enung.2006 *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung :
Pustaka Setia
- Hosman . M .2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontektual Dalam
Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Grahita Indonesia
- [http : // blog.unila.ac.id / Sinung/2009/09/17 Menciptakan
Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan untuk kualitas
Pembelajaran](http://blog.unila.ac.id/Sinung/2009/09/17/MenciptakanPembelajaranKreatifdanMenyenangkanuntukkualitasPembelajaran)
- Latuconsina H.2104 *Pendidikan Kreatif*. Jakarta : PT. Granudia
Pustaka Utama
- Mansun.2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.Yogyakarta :
Pustaka Pelajar
- Munandar.Utami.2004 *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*
Jakarta : PT. Risuka Cipta